

Akhlaq Nabi Muhammad SAW dalam Berdakwah: Kajian Pada Surah Ali-'Imran Ayat 159

***¹Nawa Nuril Husna, ²Syamsul Arifin**

¹Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

²Universitas Al-Hikmah Indonesia

*e-mail: nawahusna101@gmail.com, arifinbnhadi@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the morals and methods of preaching of the Prophet Muhammad saw in preaching based on Surah Ali-'Imran verse 159. This study uses a qualitative approach with a library research method. Primary data is taken from the Qur'an Surah Ali-'Imran verse 159, while secondary data includes books, articles and scientific works related to the preaching and morals of the Prophet Muhammad saw. The analysis of this study shows that the morals of the Prophet Muhammad saw in preaching are reflected through a gentle attitude, forgiving, asking for forgiveness or praying for the goodness of others, always deliberating, and trusting in Allah Swt. These morals are the foundation for the effectiveness of inclusive and humanistic preaching. Surah Ali-'Imran verse 159 emphasizes that gentleness and exemplary morals are the keys to the success of the Prophet Muhammad's preaching.

Keywords: *Morals, Da'wah, Surah Ali-'Imran verse 159, Inclusive*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis akhlak dan metode dakwah Nabi Muhammad saw dalam berdakwah berdasarkan surah Ali-'Imran ayat 159. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data primer diambil dari Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 159, sedangkan data sekunder meliputi buku, artikel dan karya ilmiah terkait dakwah dan akhlak Nabi Muhammad saw. Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak Nabi Muhammad saw dalam berdakwah tercermin melalui sikap lemah lembut, pemaaf, memohonkan ampun atau mendo'akan kebaikan untuk orang lain, selalu bermusyawarah, dan tawakkal kepada Allah Swt. Akhlak-akhlak ini menjadi fondasi efektivitas dakwah yang inklusif dan humanis. Surah Ali-'Imran ayat 159 menegaskan bahwa kelembutan dan keteladanan akhlak merupakan kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw.

Kata Kunci: *Akhlaq, Dakwah, Surah Ali-'Imran ayat 159, Inklusif*

PENDAHULUAN

Keberadaan dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Dakwah dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dakwah adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengajak, menyeru, serta mempengaruhi manusia agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam demi

meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Melalui dakwah, diupayakan terjadinya perubahan kondisi manusia, dari keadaan yang jauh dari nilai-nilai Islam menuju kehidupan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Muhammad Hafiz dan Amrizal, 2022).

Dalil tentang pentingnya dakwah tercantum dalam Alquran dan as-Sunnah. Dalam Alquran, dakwah dipandang sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam surah Ali Imran ayat 104: *“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Juga sabda Rasulullah Saw dalam as-Sunnah menegaskan pentingnya dakwah, seperti dalam hadis beliau: *“Dari Abu Sa’id al-Khudri Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasûlullâh Saw bersabda, ‘Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya); apabila ia tidak mampu, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan apabila ia tidak mampu juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), demikian itu adalah selemah-lemah iman.”* (Saddam Rais Qadafi, 2023).

Dalam menjalankan tugas dakwah Islamiyyah, seorang da’i sebagai pelaku utama dakwah memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus terkait metode dakwah. Pemahaman yang baik mengenai metode dakwah akan membantu da’i dalam menyampaikan pesan dakwah secara tepat sasaran, sehingga materi dakwah dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh *mad’u* (objek dakwah) berkat penggunaan metode yang sesuai dan efektif (Muhammad Hafiz dan Amrizal, 2022).

Nabi Muhammad SAW merupakan da’i pertama yang menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Sebagai Rasul terakhir, beliau telah dibimbing langsung oleh Allah sehingga memiliki sifat dan kepribadian yang mulia, menjadikannya panutan utama bagi seluruh umatnya. Al-Qur’an dan hadis menggambarkan dengan jelas bagaimana sikap dan perilaku Nabi dalam menghadapi umatnya, baik dalam kondisi damai maupun saat menghadapi situasi sulit. Bahkan, terhadap orang-orang yang pernah menghina dan menyakitinya, Nabi tetap menunjukkan akhlak yang mulia dan perlakuan yang baik. Keteladanan Nabi dalam berdakwah, baik melalui ucapan maupun perbuatan, seharusnya menjadi contoh bagi para dā’i masa kini agar selalu mengedepankan akhlak terpuji dalam setiap aktivitas dakwah mereka (Mira Fauziah, 2020).

Salah satu ayat Al-Qur’an yang berkaitan erat dengan proses dakwah adalah Surah Ali Imran ayat 159. Secara umum, ayat ini menegaskan pentingnya menjalankan dakwah dengan santun dan penuh kelembutan. Pola dakwah yang

demikian sangat perlu dikaji lebih mendalam, terutama karena belakangan ini penyampaian dakwah, khususnya melalui media internet, kerap disampaikan oleh sebagian da'i dengan menggunakan bahasa yang kurang pantas, seperti mencela, menghina, menyalahkan, dan menghakimi pemahaman serta keyakinan orang lain. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan citra negatif terhadap para da'i, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak kontra produktif di tengah masyarakat yang bersifat majemuk dan heterogen (Muhammad Hafiz dan Amrizal, 2022).

Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisa akhlak dan metode dakwah Rasulullah Saw dalam surah Ali-'Imran ayat 159 dengan tujuan memahami bagaimana akhlak dan cara dakwah yang diterapkan Rasulullah Saw sehingga dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan yang berarti mengumpulkan data dan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif digunakan untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan data dari sumber primer dan sekunder. Peneliti membagi sumber data penelitian ini menjadi dua kategori: primer dan sekunder (Sari & Asmendri, 2020). QS. Ali'Imran ayat 159 sebagai sumber primer, sedangkan sumber sekunder yaitu buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan pertama mengumpulkan data-data dari sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya, data dikelompokkan sesuai dengan topik pembahasan. Kemudian, data direduksi, di mana data yang diperlukan diambil dan yang tidak diperlukan ditinggalkan. Kemudian, untuk menarik kesimpulan, analisis dilakukan dengan teknik komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Mufassirin, surat Ali-'Imran ayat 159 diturunkan setelah Perang Uhud, di mana kaum Muslimin mengalami kekalahan, berbeda dengan kemenangan besar yang mereka raih pada Perang Badar sebelumnya. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersikap sabar dan lemah lembut terhadap sahabat-sahabat yang meninggalkan medan pertempuran. Jika Nabi bersikap keras atau kasar, dikhawatirkan mereka akan semakin menjauh dan meninggalkan beliau (Armin Nurhantanto, 2015).



فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berkata kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

Kekalahan ini dikarenakan kaum Muslimin yang tidak mengikuti arahan Rasulullah saw saat perang Uhud yang meminta mereka untuk bertahan di Bukit Uhud agar pertempuran dapat berjalan sesuai strategi. Mereka justru berbondong-bondong mengambil harta rampasan perang. Selain itu, semangat mereka juga menurun setelah mendengar kabar bahwa Rasulullah saw telah wafat saat peperangan berlangsung, sehingga banyak dari mereka mundur meninggalkan Nabi yang sedang terluka, karena mereka mengira beliau sudah meninggal. Ayat ini kemudian diturunkan untuk menghibur Rasulullah yang merasa kecewa atas sikap kaum Muslimin saat itu, sekaligus untuk menyadarkan mereka tentang nikmat dan karunia yang telah Allah berikan. Ayat ini juga bertujuan menguatkan hati Nabi, menumbuhkan rasa belas kasih yang mendalam, dan membantu beliau mengatasi rasa sedih dan kekecewaan yang dialaminya akibat perlakuan kaum Muslimin tersebut (Hoirul Anam dan Supardi, 2022).

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhlak Nabi Muhammad saw sangat mulia, beliau tidak bersikap keras atau berhati kasar, melainkan pemaaf dan terbuka menerima masukan dari orang lain. Semua sifat terpuji tersebut merupakan rahmat dari Allah yang mendidik Nabi sejak kecil dengan cara menghilangkan berbagai pengaruh negatif yang bisa membentuk kepribadiannya. Ada empat faktor utama yang dijauhkan Allah dari Nabi Muhammad saw sejak masa kecilnya, yaitu: *pertama*, ayahnya wafat sebelum beliau lahir; *kedua*, ibunya tinggal berjauhan dari beliau saat kecil; *ketiga*, beliau tidak bisa membaca tulisan; dan *keempat*, beliau dibesarkan di lingkungan rumah Halimatus Sa’diyah yang jauh dari peradaban, sehingga membentuk kepribadian Nabi menjadi sangat mulia seperti yang telah disebutkan. Karena akhlak mulia inilah, Nabi diperintahkan untuk memaafkan sahabat-sahabat

yang tidak mematuhi perintahnya saat Perang Uhud, memohon ampunan kepada Allah atas kesalahan mereka, serta mendengarkan dan berdiskusi bersama para sahabat mengenai berbagai persoalan yang muncul di antara mereka (M. Quraish Shihab, 2007).

Berkaitan dengan penafsiran M. Quraish Shihab, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw telah dipersiapkan secara fisik dan spiritual serta dididik langsung oleh Allah untuk menjadi seorang *dā'i* yang akan menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Allah menempatkan Nabi dalam situasi-situasi yang membentuk kepribadian beliau menjadi mulia dan tangguh dalam menghadapi berbagai ujian. Oleh sebab itu, ketika muncul permasalahan di antara para sahabat, Nabi selalu mampu bersikap tenang dan penuh kebijaksanaan. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi untuk memaafkan sahabat-sahabat yang melakukan kesalahan pada Perang Uhud dan memohonkan ampunan kepada Allah atas kekeliruan mereka. Selain itu, Allah juga memerintahkan Nabi untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap persoalan di kalangan sahabat, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh tawakkal (Mira Fauziah, 2020).

Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa pada awal ayat 159 Surah Ali 'Imran, Allah memuji kelembutan Nabi Muhammad saw yang tidak mudah marah terhadap umatnya yang sedang dibimbing dan dididik agar iman mereka menjadi lebih sempurna. Meskipun beberapa sahabat melakukan kesalahan dengan meninggalkan tugas yang diperintahkan Nabi saat Perang Uhud, Nabi tidak menunjukkan kemarahan yang berlebihan, melainkan memimpin mereka dengan jiwa yang besar dan penuh pengertian. Ayat ini menegaskan bahwa sikap lemah lembut Nabi merupakan pujian dari Allah, karena dalam dirinya telah tertanam rahmat, belas kasih, dan cinta kasih dari Allah. Rahmat inilah yang menjadi sumber pengaruh utama dalam cara Nabi memimpin umatnya (Hoirul Anam dan Supardi, 2022).

Berdasarkan ayat dan penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa akhlak Nabi Muhammad saw yang sebaiknya dijadikan contoh oleh seorang *dā'i*, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, senantiasa memohonkan ampun atau mendoakan kebaikan bagi orang lain, bersedia untuk bermusyawarah serta tawakkal.

a. Lemah lembut

Allah Swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berkata kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."

Pada ayat 159 Surah Ali Imran, Allah menganugerahkan kepada Rasulullah SAW sebuah akhlak utama, yaitu sifat lemah lembut. Kata kunci dari sifat ini terdapat pada lafadz "linta" yang berarti "kamu berlemah lembut". Sifat lemah lembut ini merupakan bagian dari akhlak hati, bukan sekadar perilaku lahiriah. Hal ini ditegaskan dalam tafsir yang menyatakan bahwa Allah Swt mengingatkan Rasulullah saw dan orang-orang beriman tentang nikmat-Nya, yaitu menjadikan hati Nabi penuh kelembutan terhadap umatnya yang menaati perintah dan menjauhi larangannya, serta menganugerahkan kepada beliau tutur kata yang baik dalam berinteraksi dengan mereka (Ulfi Nursyafitri, *et. al* 2024).

Rasulullah saw telah memperlihatkan sikap kelembutan dalam berdakwah, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ali Imran ayat 159. Allah Swt berfirman: *"Kamu (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka"*. Ketika sebagian sahabat melanggar perintah Nabi pada Perang Uhud dengan meninggalkan posisi mereka, hal tersebut menyebabkan kekalahan kaum Muslimin dan Rasulullah saw mengalami luka-luka. Namun, Rasulullah saw tidak marah atau mencela para sahabatnya karena beliau memahami bahwa kemarahan hanya akan membuat mereka menjauh. Allah Swt juga berfirman: *"Sekiranya kamu (Muhammad) bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"* bahwa jika Nabi bersikap keras dan berhati kasar, para sahabat pasti akan menjauh dari beliau. Selain kelembutan, Rasulullah saw juga menunjukkan sikap sopan santun, penuh kasih sayang, dan berakhlak mulia sehingga umatnya mencintai dan taat kepadanya. Sebagai umat Nabi Muhammad saw, kita seharusnya menjadikan beliau sebagai teladan dalam kehidupan, tidak hanya dalam beribadah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh penting yang dapat diambil dari beliau adalah sikap lemah lembut dalam berdakwah (Saddam Rais Qadafi, 2023).

Kelembutan hati seseorang secara fungsional dapat diartikan dalam dua hal: *pertama*, kelembutan hati menjadi sumber utama dari semua tindakan

atau akhlak lahiriah yang mulia; *kedua*, kelembutan hati tersebut akan tercermin dalam perilaku fisik atau anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kelembutan hati merupakan dasar dari berbagai akhlak terpuji, ini dapat kita pahami dari penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai Surah Ali Imran ayat 159, yang menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan pengingat dari Allah kepada Nabi Muhammad saw bahwa Dialah yang telah menganugerahkan hati yang lembut kepada umatnya (Ulfi Nursyafitri, *et. al* 2024).

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa makna lemah lembut adalah penggunaan kata-kata yang tidak kasar, di mana sesuatu yang lembut akan membuat keadaan menjadi lebih mudah dan ringan untuk dijalani. Sikap lemah lembut mencerminkan cara seseorang dalam menghadapi situasi dengan tenang dan tidak terburu-buru, sehingga segala sesuatu menjadi lebih mudah diatasi. Kelembutan ini bisa terlihat dari ucapan maupun tindakan saat berinteraksi dengan orang lain, misalnya tidak berkata kasar ketika marah dan membalas perlakuan kasar dengan sikap yang baik (M. Dahlan Hanif, 2020).

Sifat lemah lembut tidak hanya diterapkan kepada orang yang berbuat baik kepada kita, tetapi juga kepada mereka yang bersikap kasar atau tidak baik. Menurut Imam Nawawi, sifat lemah lembut memiliki banyak keutamaan, antara lain mendatangkan pahala dari Allah dan merupakan salah satu sifat Allah Swt. Oleh karena itu, orang yang mengamalkan kelembutan akan memperoleh banyak kebaikan, sementara mengabaikan sifat ini berarti melewatkan berbagai manfaat positif yang bisa didapatkan dari sikap lemah lembut tersebut (Mira Fauziah, 2020).

b. Pemaaf atau tidak pendendam

Allah Swt berfirman:

فَاعْفُ عَنْهُمْ

“Karena itu maafkanlah mereka”

Sifat “mudah memaafkan” atau tidak pendendam merupakan akhlak mulia yang dijelaskan dalam lafaz فَاعْفُ عَنْهُمْ (fa'fu 'anhum) pada Surah Ali Imran ayat 159. Lafaz tersebut berarti “maka maafkanlah mereka.” Kata kuncinya terletak pada فَاعْفُ (fa'fu), yang merupakan fi'il amar (kata kerja perintah) yang dipadukan dengan huruf ف (fa), sehingga bermakna perintah untuk

memaafkan. Bentuk dasar dari kata tersebut adalah عَفَا ('afaa), yang artinya "memaafkan" atau "mengampuni kesalahan." (Ulfi Nursyafitri, *et. al* 2024).

Kata "pemaaf" berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-'afw*, yang terdiri dari tiga huruf, yaitu 'ain, fa', dan huruf mu'tall. Menurut Ibnu Faris, kata *al-'afw* memiliki dua makna utama, yaitu pertama berarti "meninggalkan" dan kedua berarti "mencari atau menuntut sesuatu." Sedangkan menurut Al-Khalil, *al-'afw* diartikan sebagai membiarkan seseorang yang sebenarnya berhak dihukum, tetapi kamu memilih untuk memaafkannya. Dengan demikian, makna *al-'afw* menurut Al-Khalil adalah tindakan memaafkan dengan tidak memberikan hukuman kepada yang bersalah (Hoirul Anam dan Supardi, 2022).

Sifat pemaaf ini diperlihatkan oleh Nabi Muhammad saw saat Perang Uhud. Ketika para sahabat yang ditugaskan menjaga posisi di Gunung Uhud melakukan kesalahan, pasukan Muslim mengalami kekalahan besar, termasuk gugurnya paman Nabi, Sayyidina Hamzah, serta banyak sahabat lainnya secara tragis. Kejadian tersebut sangat mengecewakan dan menyakitkan hati Nabi, namun beliau mampu menahan diri dan mengendalikan emosinya sehingga dapat memaafkan kesalahan para sahabatnya (Mira Fauziah, 2020).

Akhlik ini diperkuat oleh penjelasan dalam tafsir Ibnu Katsir, yang menyebutkan: "Sebagaimana yang dikatakan 'Abdullah bin 'Amr bahwasanya Rasulullah radhiyallahu ia mendapati 'anhu, sifat Rasulullah saw dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak di pasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan." (Ulfi Nursyafitri, *et. al* 2024).

Selain faktor tekstual yang menjadi dasar bahwa sifat "mudah memaafkan" atau "tidak pendendam" merupakan cabang dari akhlak utama "berlemah lembut", hal itu juga dijelaskan oleh Syaikh Ibnu Sa'di, yang menyatakan bahwa sikap mudah memaafkan dilahirkan dari kelembutan (Siti Ardiyanti, 2022).

Memaafkan ialah sikap memberikan kebaikan dan kemurahan hati kepada orang lain atas kesalahan yang mereka lakukan tanpa niat untuk membalas dendam. Islam mengajarkan agar kita memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu mereka meminta maaf terlebih dahulu. Menurut M. Quraish Shihab, dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang menyuruh

seseorang untuk meminta maaf, melainkan justru perintah untuk memberikan maaf kepada orang yang berbuat salah (Armin Nurhantanto, 2015).

c. Memohonkan ampun

Allah Swt berfirman:

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

“Mohonkanlah ampun bagi mereka”

Salah satu akhlak terpuji lainnya adalah memohonkan ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini tercantum dalam Surah Ali Imran ayat 159 pada lafadh *wastaghfir-lahum* yang berarti "dan mohonkan ampun bagi mereka". Kata tersebut berasal dari kata dasar *ghafara-yaghfiru* yang berarti mengampuni atau memaafkan dosa. Memohon ampun di sini juga bermakna mendoakan kebaikan bagi orang lain, karena meminta ampun atas dosa mereka berarti memohonkan rahmat dan kebaikan dari Allah untuk mereka (Ulfi Nursyafitri, *et. al* 2024).

Seorang dai seharusnya tidak hanya memohonkan ampunan bagi mad'unya, tetapi juga mendoakan kebaikan lain, seperti memohonkan hidayah dari Allah SWT untuk mereka. Ketika seorang dai menghadapi kegagalan dalam berdakwah, hal itu mungkin disebabkan oleh kurangnya doa yang dipanjatkan kepada Allah. Contohnya, saat Rasulullah saw menghadapi kesulitan dalam menyebarkan Islam, beliau berdoa agar dua orang, Amr bin Hisyam dan Umar bin Khattab, diberikan hidayah. Do'a Rasulullah saw kemudian dikabulkan oleh Allah dengan membimbing Umar bin Khattab memeluk Islam. Keislaman Umar membawa dampak besar bagi kemajuan dakwah Islam, sehingga penyebaran agama ini menjadi lebih efektif dan terus berkembang (Saddam Rais Qadafi, 2023).

Kelembutan hati seseoranglah yang mendorongnya untuk memohonkan ampun atas dosa-dosa orang lain melalui doanya. Dari tafsir ayat ini, secara tersirat kita dapat memahami bahwa kebalikan dari sikap “memohonkan ampun” atau “mendoakan kebaikan bagi orang lain” adalah perilaku buruk berupa “melaknat” atau “mendoakan keburukan kepada orang lain.” Hal ini diperkuat dengan kisah bahwa Nabi Muhammad saw pernah ditegur langsung oleh Allah Swt karena beliau pernah mendoakan keburukan dalam doa Qunut Nazilah terhadap Shafwan bin Umayyah, Suhail bin 'Amr, dan Al-Harits bin Hisyam saat Perang Uhud (Ulfi Nursyafitri, *et. al* 2024).

d. Bermusyawarah

Allah Swt berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Secara etimologis, kata musyawarah berasal dari kata (شاور - يشاور - مشاورَة) *syawara - yusyawiru - musyawaratan*, yang secara harfiah berarti “mengambil atau mengeluarkan madu dari sarang lebah”. Seiring perkembangan makna, kata ini berubah menjadi (المشاورَة - التشاور - المشورة) *al-musyaawaratu - at-tasyaawuru - al-masyuuratu*, yang berarti “upaya untuk mengeluarkan pendapat atau mencapai kesepakatan melalui pertimbangan dari berbagai pandangan”. Pengertian ini sejalan dengan makna yang terkandung dalam ayat 159 Surah Ali Imran (Ulfi Nursyafitri, *et. al* 2024).

Menurut Quraish Shihab, dari segi redaksi ayat tersebut, terkandung pesan kepada Nabi Muhammad saw agar selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan tertentu bersama para sahabatnya yang merupakan anggota masyarakat saat itu. Namun, ayat ini juga bersifat universal, artinya berlaku untuk seluruh umat Islam, terutama bagi para pemimpin agar senantiasa menyelesaikan urusan dengan cara bermusyawarah atau syura. Musyawarah ini menjadi salah satu pilar penting dalam sistem demokrasi (Muhammad Hafiz dan Amrizal, 2022).

Perintah untuk bermusyawarah turun setelah terjadinya Perang Uhud. Saat itu, menjelang pertempuran, Rasulullah saw mengumpulkan para sahabatnya untuk membahas strategi yang akan digunakan dalam menghadapi musuh yang sedang dalam perjalanan menyerbu kota Madinah. Rasulullah sendiri berpendapat untuk bertahan dan berperang di dalam kota Madinah guna menghadang musuh. Namun, sebagian besar sahabat, terutama kaum muda, mendesak agar umat Islam keluar dari kota Madinah dan melawan musuh di luar. Pendapat ini didukung oleh mayoritas sahabat, sehingga Rasulullah akhirnya menyetujuinya. Namun, keputusan yang diambil secara demokratis tersebut berakhir dengan kekalahan yang menyakitkan. Perang tersebut berakhir dengan kekalahan kaum Muslimin dan gugurnya sekitar tujuh puluh orang sahabat (Muhammad Hafiz dan Amrizal, 2022).

Musyawarah menunjukkan kelembutan hati seseorang karena dia bersedia mendengarkan pendapat dan meminta masukan dari orang lain sebagai bentuk sikap rendah hati (*tawadhu'*). Contoh nyata sikap ini adalah ketika Nabi Muhammad saw meminta saran dari 'Ali dan Usamah dalam musyawarah terkait rencana perceraian beliau dengan 'Aisyah akibat fitnah dalam peristiwa haditsul ifki. Padahal, urusan perceraian dan rumah tangga merupakan hal pribadi, dan sebagai Nabi, beliau bisa saja langsung meminta petunjuk dari Allah tanpa perantara (Ulfi Nursyafitri, *et. al* 2024).

Salah satu hikmah dari sikap mau bermusyawarah adalah menumbuhkan semangat dalam menjalani dan menyelesaikan sesuatu. Sebaliknya, jika seseorang bersikap egois dan enggan bermusyawarah dalam hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, hal itu dapat menimbulkan masalah yang menghambat tercapainya tujuan bersama. Ini sesuai dengan kutipan dalam tafsir Ibnu Katsir pada surah Ali Imran ayat 159, yakni: "Karena itulah Rasulullah saw selalu bermusyawarah dengan para Sahabatnya dalam memutuskan masalah yang terjadi di antara mereka. Hal ini bertujuan agar hati mereka senang dan lebih bersemangat melakukannya." (Ulfi Nursyafitri, *et. al* 2024).

Musyawarah menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah, baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia, tidak hanya mengandalkan wahyu saja, tetapi juga menggunakan akal dan pemikiran manusia. Terkait hal ini, Imam al-Qurtubi mengutip perkataan Imam Hasan dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan kecuali jika akalnya juga telah sempurna. Oleh karena itu, apabila ada orang yang memenuhi kriteria tersebut, maka dia diajak untuk bermusyawarah dan berusaha sungguh-sungguh memberikan pendapatnya. Meskipun pendapat yang disampaikan bisa saja keliru, hal itu tidak akan merugikan karena kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Al-Khaththabi yang menegaskan pentingnya musyawarah meskipun tidak selalu menghasilkan pendapat yang sempurna (Muhammad Hafiz dan Amrizal, 2022).

e. Tawakkal

Allah Swt berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Artinya, apabila kamu bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu persoalan, maka kamu harus menerima dan menyetujui keputusan yang dihasilkan secara penuh. Oleh sebab itu, percayalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya (A. M. Irfan Zidni dan Didin Rojudin, 2023).

Tawakkal berarti berserah diri dan pasrah menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt setelah melakukan ikhtiar atau usaha. Seseorang yang bertawakkal akan mampu menerima segala cobaan dan musibah yang menimpanya dengan lapang dada. Tawakkal diwajibkan ketika manusia menghadapi keadaan di mana kemampuannya tidak dapat mengubah situasi tersebut. Namun, jika manusia masih memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan, maka tawakkal tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak berusaha, karena hal itu akan menghilangkan semangat dan usaha yang seharusnya dilakukan. Orang yang bertawakkal akan merasakan ketenangan hati karena keyakinan bahwa Allah akan memberikan rahmat, petunjuk, dan keadilan secara langsung kepadanya (Hoirul Anam dan Supardi, 2022).

Tawakkal tidak berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah tanpa melakukan usaha terlebih dahulu. Nabi Muhammad saw pernah menegur seorang sahabat yang datang ke masjid dan ditanya tentang untanya. Sahabat itu menjawab bahwa dia bertawakkal kepada Allah. Nabi kemudian meluruskan pemahaman sahabat tersebut tentang tawakkal dengan bersabda, "Ikatlah terlebih dahulu untamu, baru kemudian bertawakkallah." Dengan kata lain, tawakkal yang benar harus didahului dengan usaha dan ikhtiar yang maksimal (M. Quraish Shihab, 2007).

Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa tawakkal harus dilakukan setelah seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Jika seorang dai menghadapi mad'ū yang membangkang, selalu menolak dakwah, dan enggan diajak berdialog atau berdiskusi secara baik, maka dai tersebut harus mencari cara terbaik agar mad'ū mau menerima dakwahnya. Setelah usaha terbaik dilakukan namun mad'ū masih tetap menolak, maka dai harus terus berjuang dengan berdoa dan bertawakkal kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap Surah Ali-'Imran ayat 159 serta berbagai penafsiran ulama, dapat disimpulkan bahwa akhlak Nabi Muhammad saw dalam berdakwah merupakan teladan utama bagi setiap dai dan umat Islam. Akhlak tersebut meliputi sikap lemah lembut, pemaaf, suka memohonkan ampun untuk orang lain, senantiasa bermusyawarah, dan bertawakkal kepada Allah Swt. Sikap lemah lembut Nabi tidak hanya diterapkan dalam situasi damai, tetapi juga ketika menghadapi kesalahan dan kekeliruan sahabat, seperti yang terjadi pada Perang Uhud. Nabi tetap menunjukkan kasih sayang, tidak bersikap kasar, dan memilih untuk memaafkan serta mendoakan kebaikan.

Musyawarah menjadi salah satu pilar penting dalam kepemimpinan Nabi, di mana beliau selalu melibatkan para sahabat dalam mengambil keputusan, bahkan dalam urusan pribadi. Hal ini menunjukkan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan membangun kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, tawakkal kepada Allah menjadi penutup setiap usaha, menandakan bahwa setelah ikhtiar maksimal, seorang dai harus menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh kepercayaan. Akhlak-akhlak mulia ini terbukti menjadi fondasi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw yang inklusif, humanis, dan diterima luas oleh masyarakat. Dengan meneladani akhlak beliau, diharapkan para dai dan umat Islam dapat menyampaikan dakwah dengan cara yang bijaksana, penuh kasih sayang, serta mampu membangun harmoni di tengah masyarakat yang beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Hoirul dan Supardi. (2022). Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1249-1262.
https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/344/255
- Ardiyanti, Siti. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(2), 199-209.
<https://pdfs.semanticscholar.org/6269/c067ed888fd96a1074e02c7601afd49bf44.pdf>
- Fauziah, Mira. (2020). Sifat-Sifat Da'i Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(1), 126-136.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/7910/4677>
- Hafiz, Muhammad dan Amrizal. (2022). Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159; Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim

- Amrullah dan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Matlamat Minda*, 2(1), 1-8.
- Hanif M, Dahlan. (2020). Komunikasi lemah Lembut dalam Studi Hadits. *Jurnal At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11, No. 1, Juni 2020, hal. 51.
<https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/351/243>
- M. Quraish Shihab. (2007). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ani*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nurhartanto, Armin. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali-'Imran Ayat 159-160. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 16(2), 155-166.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1851/1300>
- Nursyafitri, Ulfi. Nahwiyah, Sopiatur dan Akbar, Helbi. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159-160", *JOM FTK UNIKS*, 4(2), 405-417.
<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/3462/2647>
- Qadafi, Saddam Rais. (2023). Analisis Metode Dakwah Rasulullah ﷺ Dalam Surah Ali Imran", *BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(I), 13-29.
<https://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/bashirah/article/view/291/208>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Zidni, M. Irfan dan Rojudin, Didin. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159 dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 65-75.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.785>